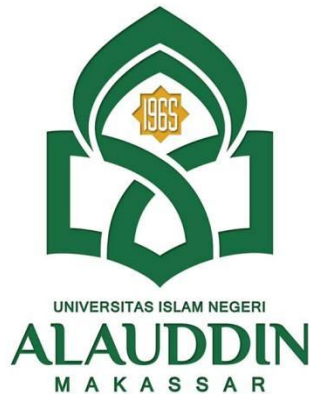


**MITOLOGI LA BIBANO PUTRI KALEPE NCUHI PAREWA DAN
RESISTENSINYA TERHADAP MASYARAKAT BIMA DESA
TOLOTANGGA, KABUPATEN BIMA
(ANALISIS TEOLOGIS)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

ARAFIK
NIM: 30200116091

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arafik
NIM : 30200116091
Tempat / Tgl. Lahir : Tolotangga, 09 Oktober 1998.
Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam / Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Bumi Gora, Desa Tolotangga, Kec. Monta, Kab. Bima.
Judul : Mitologi *Labibano putri kalepe Ncuhi Parewa* dan Resistensinya terhadap masyarakat Bima Desa Tolotangga, Kabupaten Bima (Analisis Teologis).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian besar atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 Januari 2021.

Penyusun,

Arafik
NIM: 30200116091

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "*Mitologi Labibano Putri Kalepe Ncuhi Parewa Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Bima Di Desa Tolotangga, Kabupaten Bima (Analisis Teologis)*", yang disusun oleh Arafik, NIM 30200116091, mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 1 Januari 2023 M, bertepatan dengan 10 Rajab 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S Ag), pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 1 Februari 2023 M
10 Rajab 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Muh. Abdi Gonceing, S.Fil.I., M.Phil	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Darmawati H., M.HI	(.....)
Munaqisy II	: Mujahiduddin, M.Hum., M.A., Ph.D.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr.H.Muh Natsir, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdullah, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman, Islam dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul ” Mitologi *Labibano putri kalepe Ncuhi Parewa* dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bima desa Tolotangga, Kabupaten Bima” guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Makassar. Tak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang telah menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berharap akan mendapat tambahan saran dan koreksi dari pembaca.

Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada dua sosok bersahaja ayah dan ibu (Alm Arsid dan Siti Hajar) yang telah memberikan segalanya untuk saya, segalah kasih dan cinta mereka curahkan sehingga saya bersemangat dalam menempuh pendidikan. Terima kasih saya ucapkan sedalam-dalamnya karena berkat kalian saya bisa menjadi manusia yang lebih baik.

. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhanis, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan M. Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H Wahyuddin, M. Hum, Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam, M. Ag, dan Wakil Rektor IV Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M. Ag.
2. Dr. Muhsin S.Ag, M.ThI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat beserta Wakil Dekan I Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag. Wakil Dekan II Dr. Darmawati H, M.HI, dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Muhaemin M.Ed. M.Th.I selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku pembimbing I dan Dr. Abdullah, M. Ag selaku pembimbing II, terima kasih telah banyak meluangkan waktu dan bersedia membimbing saya dengan sangat baik hingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dr. Darmawati H, M.HI selaku penguji I dan Mujahiduddin, M. Hum, MA, Ph.D selaku penguji II.
6. Bapak, Ibu Dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta Stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian Skripsi ini.
8. Kepada Pemerintah Kabupaten Bima, Kecamatan Monta dan desa Tolotangga telah memberi izin melakukan penelitian dan memberi kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, ayahanda Alm. Arsid dan ibunda St. Hajar yang telah memberikan segalanya kepada saya, mulai dari kasih sayang yang tak terhingga, hingga cinta dan kasih yang tak terhingga mereka curahkan sehingga saya bersemangat dalam menempuh pendidikan. Terima kasih saya ucapkan sebesar-besarnya karena berkat kalian saya bisa menjadi manusia yang lebih baik.
10. Buat kakak-adik saya: Sajidallah, Bayu Setiawan, Suci Rahma Dhani atas segala doa dan semangatnya.
11. Seluruh teman-teman kelas Filsafat Agama II, terima kasih atas kebersamaannya, terima kasih telah menjadi support sistem dalam segala hal, semoga kita semua dapat meraih gelar bersama-sama dan menjadi sarjana yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara.
12. Tak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan doa dan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

13. Penulis sangat berterima kasih kepada semua yang telah memberikan bantuan dan kerja sama, semoga apa yang diberikan kelak mendapat pahala dan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt. Akhir kata penulis sangat berharap bahwa skripsi dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semoga segala bantuan bernilai ibadah di sisi Allah SWT juga untuk semua yang telah hadir dalam kehidupanku. Semoga kita bisa menjadi hamba yang bijak, yang mengerti akan arti diri dan posisi kita diantara hamba yang lain serta cinta akan ilmu pengetahuan.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 10 Juni 2021

Penulis,

Arafik
Nim: 30200116091

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Mitologi dan Budaya	13
B. Nilai-nilai Mitologi menurut Masyarakat Bima	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	20
B. Pendekatan Penelitian.....	21
C. Sumber Data	21
D. Metode Pengumpulan Data	22
E. Instrumen Penelitian	23
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
B. Latar Belakang munculnya sejarah Mitologi <i>La Bibano Putri Kalepe Ncuhi Parewa</i> di wilayah monta selatan.....	35
C. Upacara ritual <i>La Bibano</i> terhadap <i>Makakamba ro makakimbi</i>	41

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi	62
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Peta Kabupaten Bima.....	27
Gambar II Peta Kecamatan Monta.....	29
Gambar II Peta Desa Tolotangga	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Kecamatan di Kabupaten Bima	29
Tabel 2 Jumlah Desa/Kelurahan di Kecamatan Monta	29
Tabel 3 Sarana Pendidikan di Kecamatan Monta.....	30
Tabel 4 Jumlah fasilitas Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Monta	32
Tabel 5 Jumlah tempat Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Monta	33
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan dan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan umur	35
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian.....	36
Tabel 9 Sarana pendidikan di Desa Tolotangga	37
Tabel 10 Sarana dan Prasarana di Desa Tolotangga	38

ABSTRAK

NAMA : A.RAFIK
NIM : 30200116091
JURUSAN : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JUDUL : *Mitologi Labibano Putri Kalepe Ncuhi Parewa Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Bima Di Desa Tolotangga, Kabupaten Bima (Analisis Teologis)*

Skripsi ini membahas mengenai Mitologi *Labibano putri Kalepe Ncuhi Parewa* dan resistensinya terhadap masyarakat Bima di desa Tolotangga, Kabupaten Bima. Dengan berfokus pada dua rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana latar belakang munculnya sejarah mitologi *Labibano putri Kalepe* ada di pantai Selatan Monta? 2) bagaimana bentuk nilai-nilai Ritual Upacara dalam mitologi *Labibano putri Kalepe*?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis dan antropologis. Adapun sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti, seperti observasi dan wawancara terhadap tokoh budaya, tokoh sejarah, tokoh agama, tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pustaka yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya, teknik analisis data digunakan yaitu: deskriptif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mitologi La Bibano tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sebuah tradisi yang sangat disakralkan oleh masyarakat Bima yaitu *Ritual Upacara*. . Tidak diketahui kapan tradisi ini bermula, hanya saja dari yang peneliti dapatkan bahwa dahulunya *ritual Upacara* merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh nenek moyang atas kepercayaan terhadap *Ma Kamba* (dinamisme) dan *Ma Kimbi* (animisme) dan masih dipercaya dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Bima sampai sekarang ini. Dengan alasan itulah masyarakat mengadakan sebuah tradisi dengan nama *Ritual Upacara* yang dilakukan sekali dalam setahun. Tepatnya di bulan Juni atau paling lambat di awal bulan agustus. Proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan membawakan kelapa muda, pisang, nasi ketan (*Oha Mina*), daun sirih, pinang dan ayam kampung yang berwarna putih atau hitam semua bulunya. Setelah itu tidak dilaksanakan lagi sebuah ritual melainkan hanya sebuah pertunjukan tradisional yaitu *kareku kande* yang dilakukan di pagi hari selama satu minggu dan juga sebuah tarian khusus daerah Bima yang diadakan satu hari.

Implikasi Penelitian: 1. Ditemukan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Mitologi *La Bibano* dimana yang didalamnya terdapat hal-hal atau kebiasaan masyarakat yang masih janggal yang tidak sesuai dengan ajaran aqidah Islam sehingga diharapkan kepada pemerintah setempat untuk melaksanakan penyuluhan tentang aqidah Islam yang sesungguhnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya dan mitos-mitos yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan landasan sejarah dan pengembangan yang ada di masyarakat. Pengembangan Mitologi berarti memelihara, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah guna melangsungkan kehidupan bermasyarakat meliputi tradisi, sistem lambang, arti, dan bagan pedoman, cara penyesuaian diri untuk bertahan hidup didalam. ¹

Istilah mitologi itu sendiri dapat diartikan sebagai kajian tentang mitos. Dalam folkloristika, suatu mitos adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini. Meskipun dalam pengertian yang sangat luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita Tradisional. Mitologi dapat mencakup kisah penciptaan dunia sampai asal mula suatu bangsa, dan biasanya latar pada pada legenda tersebut biasanya di masa-masa dimana manusia sudah ada dan dikaitkan dengan sejarah dan asal mula suatu tempat.

Dalam garis-garis besar haluan negara dinyatakan bahwa mitologi merupakan salah satu modal kepercayaan bangsa Indonesia pada zaman dahulu,

¹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

didalamnya menghendaki cerminan nilai-nilai kepercayaan leluhur bangsa kita, di dalamnya menghendaki cerminan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang nilai-nilai luhur bangsa haruslah dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan, oleh karena itu pembangunan kebudayaan yang serasi harus didukung oleh pembangunan kebudayaan dan mampu menunjang tercapainya tujuan nasional yakni masyarakat Indonesia yang makmur. Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat penduduknya dengan cara mempelajarinya.²

Sejarah Mengikuti keyakinan yang ada di negara kita khususnya di Bima Nusa Tenggara Barat, sejak kemerdekaan di Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. Kedua adalah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang.³

Kabupaten Bima, NTB juga banyak terdapat mitologi, ragam budaya, dan nilai-nilai yang kental didalamnya, bagi masyarakat di Bima, mereka sangat menjaga kelestarian kebudayaannya, dan menjunjung tinggi solidaritas dalam adat istiadat dan nilai-nilai yang terkandung pada kebudayaan, yang mereka sudah yakini pada setiap daerah yang ada di Bima.

²Natali Juli, Blog. com. Pendidik.blogspot.com/2019/07/hakikat-kebudayaan- nasional dalam.html?m=1 (Di Akses Pada 23 Juli 2019)

³ Mattulada, Latoa : *Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Tahun 2004, h.204

Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempercayai mitos-mitos yang terajadi di masa lampau sehingga mitos itu sendiri sampai sekarang masih di percaya dan diyakini.

Adapun ayat tentang suatu adat istiadat menurut perspektif Islam yaitu Surah Al-Baqarah Ayat: 170 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا⁴ أَوَلَوْ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۝

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.”⁴

Dalam suatu riwayat diatas bahwa turunnya ayat tersebut diatas, Rafi’ bin Huraimallah dan Malik bin ‘Auf dari kaum yahudi menjawab ajakan ini dengan berkata :”Hai Muhammad kami akan mengikuti jejak nenek moyang kami, karna mereka lebih pintar dan lebih baik dari pada kami”. Ayat ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hanya mengikuti jejak nenek moyangnya.

Melihat wilayah nusantara yang begitu luas dan plural khususnya di bagian timur Indonesia, kita akan menemukan sebuah daerah yang disebut Bima. Bima merupakan salah satu dari keenam kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa. Selayang pandang bila melihat Bima yang merupakan sebuah daerah kecil di pelosok timur Nusantara yang luas, namun dari tempat inilah sebenarnya kita bisa menelusuri

⁴Depertemen Agama RI. *Al-Qura’an Dan Terjemahannya* (Bandung : PT Syamsil Al-Qur’an, 2005). H.108

sejarah-sejarah ataupun mitos-mitos yang menarik di Indonesia pada masa lampau salah satunya mitos tentang *Labibano* itu sendiri.

Ada dua bentuk variasi kepercayaan masyarakat Bima berdasarkan agama yakni kepercayaan *makakamba* dan *makakimbi*⁵, kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli penduduk *Dou Mbojo* (Orang Bima). Sebagai media penghubung manusia dengan alam lain, kepercayaan ini juga merupakan kepercayaan yang dianggap sebagai kepercayaan Animis dan dinamis, kemudian diangkatlah seorang pemimpin yang dikenal dengan nama *Ncuhi Ro Naka*. Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang mengatur segala kehidupan dialam ini, yang kemudian mereka sebut sebagai "*Marafu*"⁶ Sebagai penguasa alam.

Marafu dipercaya menguasai dan menduduki semua tempat seperti gunung, pohon rindang, batu besar, mata air, ataupun tempat-tempat yang dianggap sakral, ataupun bahkan matahari. Karena itu, mereka sering meminta manfaat terhadap benda-benda ataupun tempat-tempat tersebut. Selain itu mereka juga percaya bahwa arwah para leluhur yang telah meninggal terutama arwah orang-orang yang mereka hormati selama hidup seperti *Ncuhi*, masih memiliki peran dan menguasai kehidupan dan keseharian mereka. Mereka percaya, arwah-arwah tersebut tinggal bersama *Marafu* di tempat-tempat tertentu yang dianggap gaib.

Masyarakat asli juga memiliki tradisi melalui ritual untuk menghormati arwah leluhur, dengan mengadakan upacara pemujaan pada saat-saat tertentu. Upacara tersebut disertai persembahan sesajen dan korban hewan ternak yang

⁵ Ismail, M. Hillir. *Kebangkitan Islam Dan a Mbojo (Bima)*. Bogor: Binasti. Tahun (2008)

⁶ M Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima (Dari Jaman Naka ke Jaman Kesultanan)* Bima, Tahun 2019

dipimpin oleh *Ncuhi*. Tempat-tempat pemujaan tersebut bisa dikenal dengan nama “*Parafu Ra Pamboro*”.

Penulis ini berusaha mengemukakan teks tersebut yang menyoroti sejarah dan mitologi yang ada di wilayah Selatan Bima Nusa Tenggara Barat. Didalam buku yang berjudul “Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa”, berisi mitos pendirian bangsa raja-raja Bima dan juga merupakan uraian sejarah yang mulai dengan penciptaan dunia. “Hikayat-hikayat tentang Bima” merupakan judul teks kedua, mengolah mitos tersebut dalam bentuk sastra sebagai suatu hikayat yang tokoh-tokohnya adalah tokoh pewayangan yang berasal dari kisah Mahabharata. Teks yang ketiga berjudul “Syair Kerajaan Bima” merupakan bentuk sastra berisi kesaksian seorang penduduk Bima tentang berbagai peristiwa sezaman.

Sejarah ataupun mitologi yang menarik yakni tentang “*Labibano Putri Kalepe*”⁷ awal muasal mitologi tersebut “*Labibano putri Kalepe*” ataupun sejarah *Ncuhi parewa* dikenalkan oleh Abdurrahman Ibrahim dalam novelnya yang berjudul (*Labibano Putri Kalepe*) . didalam buku ini diceritakan bahwa disebelah Selatan wilayah dana Mbojo tertinggal sebuah kerajaan yang bernama “Doro Rasa” yang kemudian berubah nama menjadi kerajaan Kalepe. Sisa-sisa kerajaan ini masih terlihat hingga sekarang, seperti *Wadu Kopa Bibano*, *So Sorowua*, dan pundah berundak yang ada di wilayah Parado. Bahkan ada yang memprediksi dan tengah mengalami penelitian secara Ilmiah, bahwa Prasasti *Wadu Wawi*

⁷ Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018.

merupakan peninggalan kerajaan Kalepe sebagai bentuk persembahan kepada roh nenek moyang mereka.

La Bibano sendiri adalah putri dari kerajaan kalepe yang sangat cantik, *La Bibano* juga merupakan tokoh legendaris asal Bima, konon katanya *La Bibano* adalah penguasa wilayah Selatan Bima NTB, sehingga sangaji Mbojo jatuh cinta kepada *La Bibano* dan ingin meminangnya. *La Bibano* mengajukan syarat kepada sangaji Mbojo untuk membangun istana dan permintaan itupun dikabulkan. Dalam sekejap istana kalepe diselesaikan, namun terjadi pengingkaran, *La Bibano* dikabarkan meninggal namun disembunyikan dalam gua. Muslihat itupun diketahui oleh sangaji Mbojo melalui penyamaran seorang ahli Cerita. Lalu istana kalepe dihancurkan, *La Bibano* pun menghilang dengan kudanya kearah Timur. Pada kisah tersebut menyiratkan makna bahwa kerajaan Bima ingin menyatukan Wilayah selatan, tetapi mendapatkan penolakan dengan syarat-syarat yang diajukan oleh kalepe. Mitologi Putri Kalepe tersebut masih meninggalkan budaya-budaya yang sampai sekarang ini masih tertanam dalam diri masyarakat yaitu *Kareku Kande*.⁸

Kareku kande sendiri berasal dari bahasa Bima *Kareku* artinya memukul dengan cara menumbuk menggunakan alu secara terus-menerus, sedangkan *Kande* artinya Lesung Kayu. Jadi *Kareku Kande* merupakan kegiatan menumbuk pada lesung yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat-saat tertentu. *Kareku Kande* sendiri adalah sebuah tradisi unik masyarakat kabupaten Bima

⁸Bunyamin, Ampa Fare (*kearifan budaya lokal masyarakat Bima NTB*), Jakarta Tahun 2009.

yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh kaum perempuan terutama setelah selesai menumbuk padi secara bersama-sama.

Hal ini dilakukan dengan saling berpantun dan bersenandung sebagai hiburan sambil menampi beras untuk memisahkan dari sekam hingga menjadi, kegiatan Kareku Kande di desa Tolotangga tidak terjadi dengan begitu saja. Dilatar belakangi oleh masyarakat Tolotangga yang berpencaharian sebagai petani maka kegiatan ini mau tidak mau harus dilakukan.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap kepercayaan kepercayaan ataupun Mitologi *La bibano* di desa Tolotangga, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penelitian ini diarahkan pada persepsi masyarakat terhadap kepercayaan terkait mengenai perihal Mitologi Labibano.

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan dari pengertian beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, adapun istilah yang digunakan yaitu;

a. Persepsi

Persepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *perception*, sedangkan dalam bahasa Inggris *perception* yang artinya menerima. Sedangkan secara terminologi persepsi adalah upaya memasukkan hal-hal ke dalam kesadaran sehingga dengan demikian kita dapat menamakan atau mengidentifikasikannya

sebagai objek-objek di dunia luar. Secara umum, persepsi dianggap sebagai upaya menafsirkan dan mengadakan sintesis terhadap pencerapan-pencerapan (*sensations*).

Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan dan memberi pandangan dan makna terhadap sesuatu yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada, yang merupakan hasil dari belajar dan pengalaman. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai pada kepercayaan masyarakat terhadap Mitologi Labibano Putri Kalepe yang ada di desa Toloangga.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat dari bahasa Inggris: *society* atau dalam bahasa Latin: *socio* yang berarti mengambil bagian. Sedangkan secara terminologi masyarakat adalah suatu kumpulan orang-orang, atau suatu asosiasi sukarela individu-individu yang mempunyai tujuan yang sama.

Para ahli berpendapat bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu maupun golongan yang tidak mampu, yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan ialah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata.

d. Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim

dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

e. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

f. Budaya

Secara umum pengertian budaya adalah sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang prosesnya terjadi secara turun temurun. Sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *cultura*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang sejarah munculnya mitologi *Labibano Putri Kalepe* ada di pantai wane (selatan)?

2. Bagaimana bentuk nilai-nilai Ritual Upacara dalam Mitologi Labibano Putri Kalepe?
3. Bagaimana implementasi Teologis dalam Mitologi *Labibano*?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

Adapun literatur yang dianggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya ***La bibano putri Kalepe sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah Dana Mbojo / Abdurrahman Ibrahim ; editor Iskandar Dinata.*** Mataram: Bukudaku Alamtara Publishing, 2015 ©2015. Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, dari hasil penelusuran sumber yang dilakukan sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti kepercayaan tersebut.

Dengan ini penulis melakukan pengkajian terhadap skripsi diatas untuk menjadi bahan referensi dikarenakan pembahasan skripsi tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengenai sesuatu yang diyakini atau kepercayaan. Namun disini tentunya juga ada beberapa perbedaan, dari segi tempat dan tujuannya. Dan ini yang akan menjadi bahan penelitian nanti saat peneliti turun langsung ke lapangan nantinya.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan tradisi ataupun mempercayai Mitologi *Labibano putri Kalepe (Ncuhi Parewa)* dan pengaruhnya terhadap Masyarakat desa Tolotangga kecamatan Monta, kabupaten Bima.
- b. Untuk mendeskripsikan pandangan teologis terhadap praktik Kepercayaan Masyarakat di desa Tolotangga kecamatan Monta, kabupaten Bima terhadap mitologi tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini khususnya bagi perguruan tinggi pada jurusan Aqidah Filsafat Prodi Filsafat Agama UIN Alauddin Makassar menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap mahasiswa mengenai Mitologi Labibano dalam lingkungan masyarakat Desa Tolotangga. Menambah pengalaman peneliti tentang Mitologi Labibano serta makna yang terkandung dalam Mitologi Labibano tersebut.

b. Kegunaan praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Tolotangga, kecamatan Monta, kabupaten Bima, agar kiranya tidak salah dalam memahami Mitologi tersebut.

2. Hasil penelitian ini mampu memberikan referensi yang dapat menjadi sumber bagi mahasiswa filsafat agama agar mampu mengetahui Mitos atau simbol yang terkandung pada Mitologi yang ada di daerah Bima.
3. Di harapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana yang dapat memberikan inspirasi baru.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Mitologi dan Kebudayaan

1. Pengertian Mitologi

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, sedangkan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu juga mitos juga dapat dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa,⁹ serta mensistematiskan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut.¹⁰

Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.¹¹

Jauh sebelum lahirnya filsafat, masyarakat Yunani telah mengenal yang namanya mite-mite. Mite-mite tersebut memiliki fungsi sebagai jawaban atas

⁹ Wadiji, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), h. 10-11

¹⁰ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “*The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Faucault*”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

¹¹ Pius A.Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *KamusIlmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 475.

pertanyaan-pertanyaan mengenai teka-teki atau misteri tentang alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat Yunani pada masa itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya mengenai asal-usul manusia.¹²

Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan atas wacana, mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri.

Mitos adalah sebuah nilai, kebenaran bukan merupakan jaminan baginya, tak ada yang bisa mencegah berubahnya mitos mejadi alibi abadi cukuplah bahwa penanda mitos memiliki dua sisi karena mitos selalu menyisakan tempat lain. Makna selalu ada untuk menghadirkan bentuk sedangkan bentuk selalu ada untuk mendahului makna dan tak pernah ada kontradiksi, konflik, atau perpecahan antara makna dengan bentuk mereka tak pernah ada di tempat yang sama.¹³

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu gagasan dan karya manusia yang tetap harus dibiasakan dengan belajar. Budaya sendiri berarti mengolah dan mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian kultur sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah kebudayaan tersebut. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang.

Menurut E.B.Taylor, kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum,

¹² Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta:Rajawali Pers), h.83.

¹³ Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana), h.188

adat-istiadat atau kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansakerta “budhayah” yang berarti budi atau akal, atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari “budi-daya”, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta rasa dan karsa. Dengan demikian, peradaban yang tinggi tercermin dari cara berpikir, cara bertingkah laku, dan budi pekerti.

Budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat yang tentunya diwariskan secara turun temurun. Budaya juga mempengaruhi agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian. Budaya sendiri merupakan suatu cipta, rasa dan karsa dalam suatu masyarakat.

B. Nilai – nilai Budaya dan Mitologi menurut masyarakat Bima

1. Nilai Mitologi menurut masyarakat Bima

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka berkembang juga corak pemikiran manusia. Secara historis kita dengan mudah melacak bagaimana alur pemikiran manusia dalam meninjau sebuah peristiwa atau fenomena. Seperti bagaimana pemikiran manusia pra-aksara tentang cara bertahan hidup hingga pemikiran manusia modern sekarang ini, bermula primitif hingga sistematis dan struktural modern ini. Termasuk juga pemikiran manusia terhadap sebuah fenomena di luar dirinya, ada kuasa yang lebih kuat dan mutlak, hingga terciptalah Mitologi.

Nilai yang terkandung pada kisah mitologi *La Bibano* itu sendiri tidak bersifat mutlak, dengan artian tidak memiliki kebenaran universal. Nilai sebuah

kisah mitologi *La Bibano* bersifat relatif yang tentu saja berdasar persepsi masing-masing. Kisah mitologi hanyalah teks, kita mendapat nilai ketika kita mengkolaborasikannya dengan kondisi sekarang. Di sini mitologi mempunyai nilai sepanjang masa sesuai kondisi sekarang. Hal ini juga yang menyebabkan distingsi antara mitos dengan sains. Sains memiliki kebenaran yang dapat diuji dan bersifat ilmiah dan nilai yang termuat mampu disepakati masyarakat, berbeda dengan mitos yang hampir berkebalikan dengan sains, kebenaran mitos bermula ketika ada landasan keyakinan, dan keyakinan ini juga yang membedakan mana mitos mana bukan. Nilai relatif pada mitos juga berhasil menelurkan pertanyaan, apakah mitos sesungguhnya rasional? Nilai yang terkandunglah yang membuat mitos rasional.

Nilai yang terkandung di dalamnya adalah apa yang dapat diambil oleh pembaca kisah mitologi dan mengetahui secara jelas maksud dari kisah mitologi tersebut. Maka definisi nilai sendiri sama halnya jika dikaitkan pada segala aspek kehidupan manusia, misalnya kita dapat mengambil sebuah nilai dari kebudayaan, entah berupa pesan moral ataupun material nyata (peninggalan suatu kebudayaan), atau sebuah nilai dari ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pengetahuan wawasan manusia. Maka, alasan fundamental saya menulis ini yakni ingin menyampaikan jika sebuah mitologi yang gambaran fisiknya masih diragukan kebenarannya juga memuat nilai bagi penikmatnya, tentu nilai tersebut dalam segala aspek kehidupan.

Jika kita berpikir bagaimana sebuah nilai dapat terkandung pada mitologi, apakah nilai lebih dulu ada lalu mitologi menyusul, atau sebaliknya mitologi

terlebih dahulu lalu nilai menyusul, atau keduanya hadir secara bersamaan? Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka akan ada suatu substansi yang tidak boleh dilupakan yakni kesadaran. Kesadaran lah yang mengatur kondisi nilai bahkan kapan nilai itu dapat diterima oleh penikmat.

Ketika penyampai adalah orang tua saya dan secara sadar menyampaikan kepada saya yang belum mampu berpikir secara radikal sebuah mitos, maka orang tua saya terlebih dahulu mendapat nilai pada mitos tersebut dengan maksud dan tujuan yang jelas. Sebaliknya pada saya sebagai penerima dan belum mampu berpikir (kesadaran) akan menerima mitologi sementah-mentahnya hingga saya mulai mampu berpikir dan mendapat nilai pada kisah mitologi tersebut.

2. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan ide-ide tentang apa yang baik, benar dan adil. Dalam hal ini nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol. Nilai budaya juga tentunya tidak terlepas daripada norma dan cara berperilaku mengondisikan sikap dan reaksi terhadap peristiwa dan berbagai fenomena sosial dalam hal konteks budaya.

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi

mereka. Sehingga budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil jalan alternatif demi tujuannya.

Yang membedakan suatu kelompok masyarakat di suatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya adalah ia memiliki ciri dan karakteristik. Ciri dan karakteristik nilai budaya antara lain:

- a. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari.
- b. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, bahkan bisa diwariskan sendiri antar generasi.
- c. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya.
- d. Nilai yang bermakna dalam sifat budaya akan senantiasa dinamis, sehingga akan terus berubah seiring berjalannya waktu.
- e. Nilai budaya bersifat selektif dan merepresentasikan perilaku manusia secara terbatas.
- f. Adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai budaya yang lain.

C. Falsafah Budaya dan Mitologi

Falsafah dapat diartikan sebagai anggapan, pandangan ataupun gagasan dan sikap batin dan dasar yang dimiliki oleh orang suatu masyarakat atau dapat dikatakan sebagai falsafah yang berarti pandangan hidup dari seseorang. Dalam hal berfalsafah, ia berarti memikirkan dalam-dalam tentang sesuatu dan

mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam yang dijadikan sebagai pandangan hidup.

Menurut Edith Hamilton dalam bukunya yang berjudul *Mitologi Yunani* mengatakan jika kita dapat melacak jejak peradaban manusia sejak terpisah dan menyatukan diri dengan alam, dan kisah-kisah mitos selalu mampu mengajak kita penikmatnya menikmati pesona masa lampau. Edith Hamilton juga menyampaikan jikalau sebuah kisah mitologi dapat dijadikan sebagai rangsangan perubahan dari masyarakat purba menjadi masyarakat yang lebih maju. Seperti yang terlihat pada masyarakat Yunani, di mana kehidupan masyarakat Yunani dahulu begitu biadab dan brutal. Namun tidak ingin terus berada pada keterpurukan, masyarakat Yunani mampu mengangkat peradaban dari keterpurukan tersebut. Kisah kebangkitan Yunani termuat pada tiap kisah mitologinya dan kisah mitologi tersebut juga menjadi nilai kebudayaan Yunani yang terkenal hingga sekarang.¹⁴

Falsafah kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian yang tegas antara filsafat kebudayaan dan ilmu kebudayaan. Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh¹⁵

Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat

¹⁴ Edith Hamilton, *Mitologi Yunani* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009) hal. 34

¹⁵ Irmayanti Melino, dkk. 2007. *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI. Hal. 1

dan martabat manusia dapat tercapai. Sedangkan ilmu kebudayaan sendiri sama halnya cabang ilmu lainnya hanya menguraikan kebudayaan secara khusus.

Ilmu kebudayaan mengumpulkan fakta dan cara pelaksanaannya sedangkan filsafat kebudayaan mendekati hakikat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia. Yang membedakan fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan antara lain terdiri dari, pertama, sistem budaya yang mencakup sistem nilai, gagasan dan norma, kedua, sistem sosial yang terdiri dari kompleks aktivitas dan tindakan berpola

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran tentang kepercayaan masyarakat terhadap mitologi *Labibano* di desa Tolotangga kecamatan Monta, kabupaten Bima. Kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain, menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebuah jenis data yang lebih menjelaskan analisa dan penyimpulan deduktif dan induktif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian data dan tidak hanya bertolak pada teori saja, melainkan lebih menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan.¹⁶

¹⁶Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta Kencana, 2016), h.30.

2. Deskripsi Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu di desa Tolotangga kecamatan Monta, kabupaten Bima. Karena lokasi tersebut adalah tempat sumber informasi yang dibutuhkan, artinya peneliti akan memperoleh data-data yang akurat. Dengan demikian banyak data yang bisa peneliti dapatkan ketika sudah berada di lokasi.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif lapangan, peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi.

2. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami Kepercayaan Masyarakat terhadap mitologi Labibano dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia. Dalam hal ini terkait Kepercayaan terhadap mitologi *La Babibano* tentunya.

3. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi yaitu sebuah pendekatan dengan tujuan untuk memahami keadaan masyarakat dengan melihat gejala atau kejadian yang nampak di masyarakat.¹⁷

C. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan yang bersumber dari informan, tokoh masyarakat, maupun pejabat setempat. Sedangkan data

¹⁷Abdullah Abd. Talib, *Pengantar Filsafat* (I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.181

sekunder berupa dokumen yang bersumber dari buku-buku, jural, hasil penelitian, majalah, jurnal, dokumen-dokumen, dan media cetak lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dan berbagai perpustakaan.¹⁸

1. Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh field research atau penelitian lapangan, data yang diperoleh peneliti dari observasi. Peneliti melakukan dengan cara interview dan wawancara dengan responden yang dianggap mengetahui tentang masalah yang diteliti. Mengadakan tanya jawab dengan informan penelitian di desa Tolotangga untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas atas data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dipandang meragukan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Diperoleh dari; Library research atau penelitian kepustakaan, dengan ini penulis berusaha menelusuri dan mengumpulkan bahan tersebut dari buku-buku, peraturan perundang-undangan dan publikasi lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet.2; Jakarta: Aksara, 2004), h.98

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk mendapatkan informasi dan ide melalui pertanyaan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tehnik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara, yaitu tanya jawab antara peneliti dengan informan berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁹

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dari sumber data dan informan secara langsung yang ada di lapangan (Field Research).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan penyelidikan terhadap dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen bisa berbentuk tulisan (peraturan dan keputusan), gambar atau karya-karya yang momental yang bersangkutan. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis

¹⁹ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet.VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.68

dokumen-dokumen yang tertulis, gambar dan lainnya yang berkaitan dengan aspek yang diteliti untuk memperoleh data-data.²⁰

4. Triangulasi

Trigulasi (gabungan) adalah sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari barbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

E. Instrument Penelitian

Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap untuk turun kelapangan melakukan penelitian. Maka dari itu segala peralatan yang dibutuhkan harus dipersiapkan.

Adapun alat-alat yang harus disiapkan oleh peneliti untuk meneliti adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
2. Buku catatan dan alat tulis berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
3. Tape recording (perekam suara) alat yang digunakan untuk merekam percakapan dengan informan dalam proses wawancara.²¹
4. Kamera berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan.

²⁰ Dr. Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.75.

²¹ Saifuddin Anwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.120.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan dan sifat penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Editing* data adalah pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui relevansi (hubungan) dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keragu-raguan atas data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b. *Koding* data adalah penyesuaian data yang diperoleh dalam melakukan penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan dengan pokok pangkal pada permasalahan dengan cara memberi kode-kode tertentu pada setiap data tersebut.
- c. Identifikasi data yaitu dengan mengumpulkan beberapa literatur, kemudian memilah-milah dan memisahkan data yang akan dibahas.

2. Analisis data

Teknik analisis data bertujuan menguraikan dan memecahkan masalah yang berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi sesuatu yang dikelola, mensintesis dan mencari serta menemukan pola, juga

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kembali.

Secara umum, proses analisis data kualitatif ada empat proses yang penting kita ketahui yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian langsung dan dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan titik fokus penelitian.
2. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang sistematis, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu data kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, sehingga bentuknya terlihat utuh, kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna dan tujuannya dapat ditemukan. Penarikan kesimpulan yaitu verifikasi data-data yang diperoleh.²²

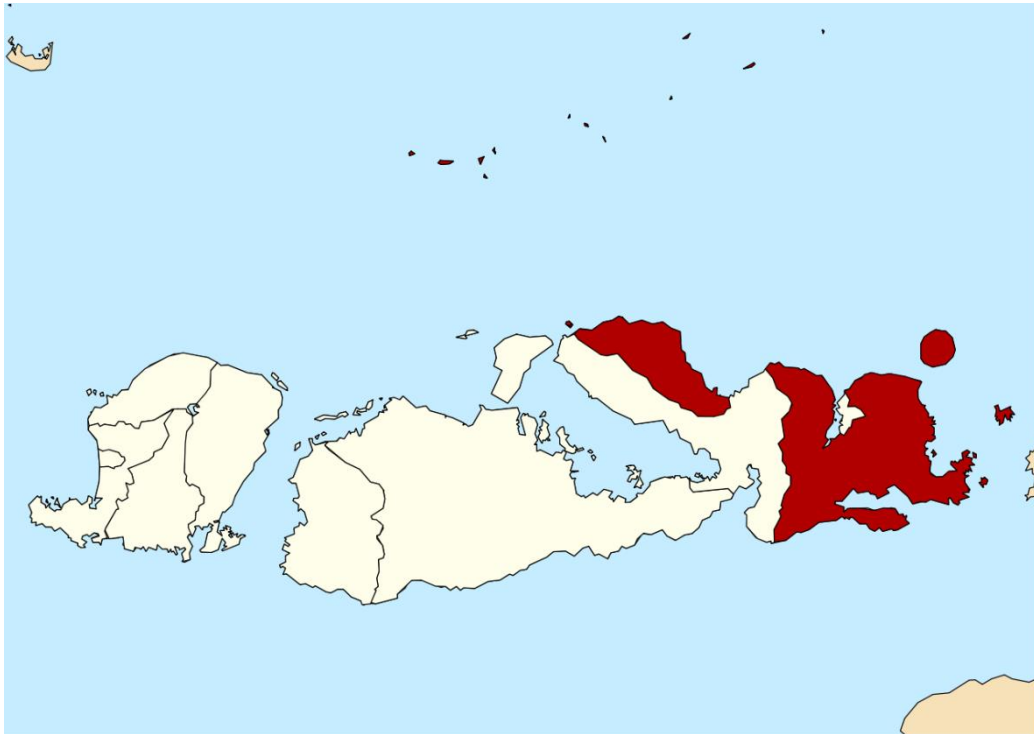
²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h.323

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Kabupaten Bima



Sumber: BPS Kabupaten Bima 2020

Kabupaten Bima merupakan salah satu Daerah Otonom di Provinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di ujung timur dari Pulau Sumbawa bersebelahan dengan Kota Bima (pecahan dari Kota Bima). Secara geografis Kabupaten Bima berada pada posisi $117^{\circ}40''$ - $119^{\circ}10''$ Bujur Timur dan $70^{\circ}30''$ Lintang Selatan.

Secara topografis wilayah kabupaten Bima sebagian besar (70%) merupakan dataran tinggi bertekstur pegunungan sementara sisanya (30%) adalah dataran. Sekitar 14% dari proporsi dataran rendah tersebut merupakan area persawahan dan lebih dari separuh merupakan lahan kering. Oleh karena

keterbatasan lahan pertanian seperti itu dan dikaitkan penduduk kedepan, akan menyebabkan daya dukung lahan semakin sempit.

Luas wilayah Kabupaten Bima setelah pembentukan daerah Kota Bima adalah 437.465 Ha atau 4.394,38 Km² (sedangkan sebelum pemekaran 459.690 Ha atau 4.596,90 Km²) dengan jumlah penduduk 473.890 jiwa dengan kepadatan rata-rata 96 jiwa/Km². Kabupaten Bima terdiri dari 18 kecamatan dan 191 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 524.677 jiwa dengan luas wilayah 3.405,63 km² dan sebaran penduduk 154 jiwa.

Kabupaten Bima terdiri dari 18 Kecamatan yaitu Kecamatan Ambalawi, Belo, Bolo, Donggo, Lambitu, Lambu, Langgudu, madapangga, Monta, PaliBelo, Parado, Sanggar, Sape, Soromandi, Tambora, Wawo, Wera, dan Kecamatan Woha. dengan 191 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bima sebesar 397.814 jiwa pada tahun 2019.²³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1

Jumlah Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima

NO	Kecamatan	Jumlah desa/Kelurahan
1.	Ambalawi	6
2.	Belo	9
3.	Bolo	14
4.	Donggo	9

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, *Kabupaten Bima Dalam Angka 2021* (Bima: BPS Kabupaten Bima, 2020)

5.	Lambitu	6
6.	Lambu	14
7.	Langgudu	15
8.	Madapangga	11
9.	Monta	14
10.	Palibelo	12
11.	Parado	5
12.	Sanggar	6
13.	Sape	18
14.	SoroMandi	7
15.	Tambora	7
16.	Wawo	9
17.	Wera	14
18.	Woha	15

Sumber: BPS Kabupaten Bima 2019

2. Kecamatan Monta



Sumber: BPS Kabupaten Bima 2020

Kecamatan Monta dengan ibu kota kecamatan berada di desa Tangga yang terletak pada posisi 3039° - 4016° Lintang Selatan dan 119053° - 120027° Bujur Timur. Kecamatan Monta berbatasan dengan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Bima yaitu:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Langgudu,
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Wohu dan Belo,
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Bolo
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Parado.

Kecamatan Mota adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupate Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kecamatan Mota terdiri dari 14 desa yaitu; Baralau, Mota, Sakuru, Tangga, Sie, Simpasai, Pela, Waro, Wilamaci, Sondo, Tangga Baru, Nonto Tera, Tolouwi, dan Tolotagga Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Mota sebesar 37.210 Jiwa pada tahun 2019

Tabel 2

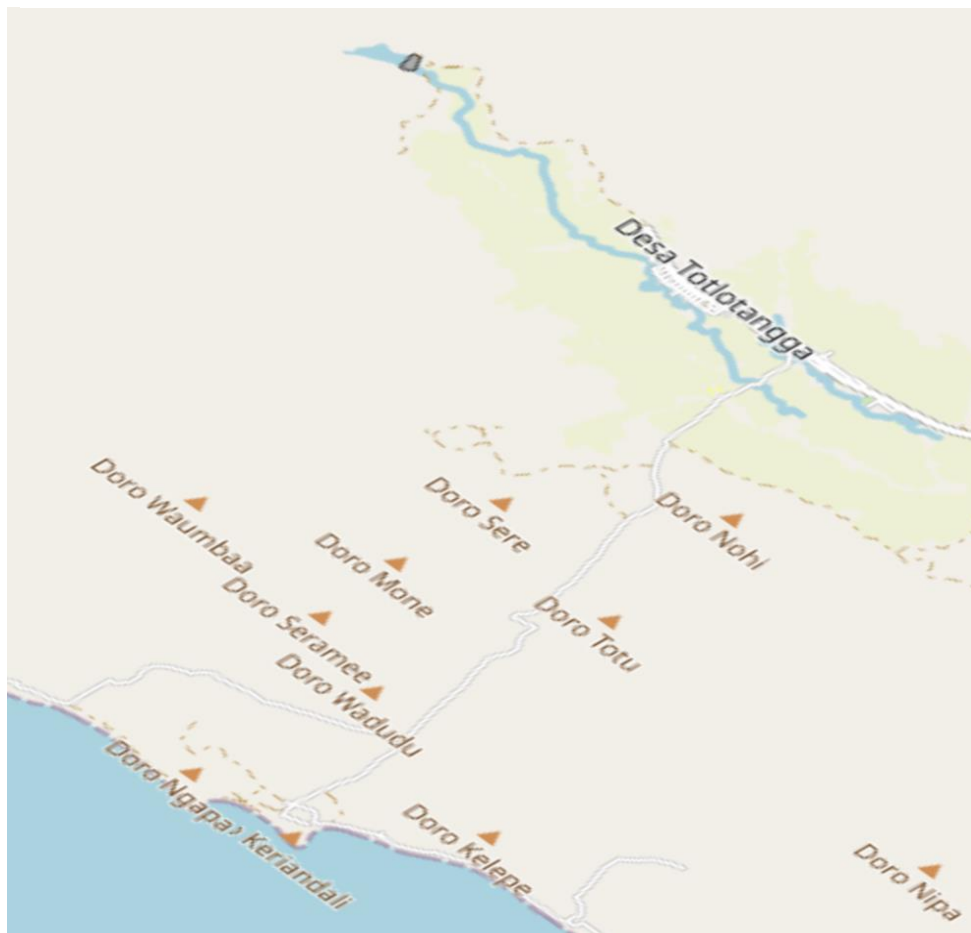
Jumlah desa yang ada di Kecamatan Mota

No	Desa/Kelurahan	Luas Km	Presentasi (%)	Jarak (Km)	Ketinggian dari Perm Ukaan Laut
1.	Baralau	15,2	1,52	6,00	24
2.	Monta	15,5	1,55	5,00	16
3.	Sakuru	18,14	1,81	10,00	37
4.	Tangga	16,23	1,23	5,00	228
5.	Sie	14,13	1,41	4,00	16
6.	Simpasai	18,9	1,89	3,00	17
7.	Pela	10,10	1,01	2,00	15
8.	Waro	14,5	1,45	9,00	43
9.	Wilamaci	9,25	0,92	26,00	49
10	Sondo	12,5	1,14	13,0	43
11.	Tangga Baru	16,43	7,05	3,00	20
12.	Nonto Tera	7,1	6,35	0,75	18
13	Tolouwi	17,6	3,47	0,20	21

14	Tolotangga	19,25	3,78	0,50	18
----	------------	-------	------	------	----

Sumber: *BPS Kabupaten Bima Kec Monta dalam angka tahun 2017.*

3. Desa Tolotangga



Desa Tolotangga merupakan salah satu desa di Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Batas wilayah Desa Tolotangga yaitu sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tolouwi, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Parado, sebelah timur berbatasan dengan wilayah pantai Wane. Pemanfaatan lahan di Desa Tolotangga di gunakan sebagai area permukiman, peribadatan, pendidikan, kesehatan, dan ruang terbuka hijau yang terdiri atas lapangan , dan persawahan.

4. Demografi Desa

a. Jumlah penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal di suatu daerah atau orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tertentu. Penduduk suatu negara dapat dihitung jumlahnya dengan cara sensus penduduk, registrasi penduduk dan survey penduduk. Jumlah rata-rata penduduk Kecamatan Monta dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebagai berikut: Tabel 1.2 *Jumlah Perkembangan Penduduk Kecamatan Monta Tiga Tahun Terakhir*²⁴

Tabel 3

Jumlah perkembangan Penduduk yang ada di desa Tolotangga

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk
1.	2017	36,48	48
2..	2018	36,86	44
3.	2019	37,21	65
Rata-Rata		110,55	15.51

Sumber: BPS Kabupaten Bima

Berdasarkan tabel 1.2 dan diagram diatas, penduduk terbanyak berada pada tahun 2019 dengan jumlah penduduk 37.21 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk 36.48 jiwa.

²⁴Data yang tercantum dalam tabel ini diakses dari BPS Kabupaten Bima.

b. Mata Pencaharian

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Tolotangga Tahun 2020

Tabel 4

Jumlah mata pencaharian yang ada di desa Tolotangga

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	85
2	Pegawai Negeri	250
3	Peternak	6
4	Nelayan	50
5	Pensiun	20
6	Pertukangan	75
7	Wiraswasta	339
8	Penenun	154
9	Lainnya	297
Jumlah		1276

Sumber: Data Desa Tolotangga Tahun 2020

c. Kondisi Masyarakat

1) Potensi sumber daya alam.

Tolotangga merupakan desa yang memiliki potensi dengan sumber daya alam yang cukup melimpah dengan beberapa potensi seperti pertanian dan perkebunan yang cukup subur hasil pertanian dan perkebunannya, seperti jagung,

beras, buah-buahan dan sayur-sayuran. Peternakan, seperti, sapi, ayam serta beberapa pemanfaatan wisata-wisata lainnya.

2) Potensi sumber daya manusia.

Desa Tolotangga juga memiliki sumber daya manusia yang cukup memadai dan lengkap dalam beberapa bidang seperti bertenun dalam cara tradisional maupun modern sehingga ini yang menjadi sumber kemajuan yang ada di Bima dan Desa Tolotangga.

3) Potensi kelembagaan dan sarana prasarana.

Potensi kelembagaan yang ada di Desa Tolotangga cukup memadai, dimulai dari pendidikan, pemerintahan, kesehatan, olahraga, dan lain-lain.

Tabel 5

Jumlah Sarana dan Prasarana di desa Tolotagga

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sekolah	4
2	Posyandu	2
3	Poskesdes	1
4	Mushola	3
5	Masjid	1

d. Kondisi Agama

Semua penduduk desa Tolotangga beragama Islam. Desa Tolotangga memiliki satu masjid dan 3 musholla.

e. Kondisi pendidikan

Dalam hal ini pendidikan memiliki beberapa fasilitas yang memadai mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga sampai kepada perguruan tinggi.

B. Latar Belakang munculnya Sejarah *Mitologi Labibano putri Kalepe* di wilayah Selatan pantai Wane

Di kerajaan pesisir Selatan pantai Wane di tepi barat teluk Waworada, terdapat sebuah kerajaan kecil yang bernama kerajaan *Doro Rasa*. Dalam bahasa Bima, *doro* berarti gunung dan *rasa* berarti kampung. *Doro Rasa* berarti perkampungan di gunung. Kerajaan ini menempati dataran pantai yang subur dan luas. Kawasannya meninggi di bagian selatan dan melandai ke arah utara. Pada bagian selatan terdapat pegunungan yang tinggi dengan hutan yang lebat, sehingga gemuruh ombak samudera selatan tidak terdengar.²⁵

Raja dari kerajaan *Doro Rasa* ini oleh rakyatnya di gelari dengan gelar *Ncuhi Nipa*. Usia dari sang raja sudah sangat tua, beliau sangat dipatuhi oleh rakyatnya, karna beliau adil dan bijaksana serta sangat mencintai rakyatnya. Beliau juga memiliki berbagai ilmu seperti ilmu mengenal musim, ilmu kebal, ilmu bathin, dan ilmu ghaib.

²⁵Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018 hal 1.

Beliau mempunyai tiga orang anak, dua laki-laki dan seorang perempuan. Anak laki-laki pertama bernama *Basalasa* dan anak kedua bernama *Duasana* dan yang terakhir anak perempuan bernama *La Bibano*. Sang raja sangat sayang pada ketiga anaknya dan tidak membedakan bentuk kesayangannya terhadap mereka. Ketiga-tiganya diberikan pendidikan yang sama, seperti menunggang kuda, menggunakan senjata, berburu, dan berbagai ilmu lainnya yang bermanfaat.

Ke-tiga anak tersebut giat berlatih ketangkasan dengan teman-teman sebaya dilapangan depan istana. Dilapangan yang luas itu, mereka berlatih menunggang kuda, memanah, dan melempar tombak. Guru mereka yang bernama *Ompu Seli* selalu tekun mengajar murid-muridnya, lebih-lebih ketiga putera-puteri raja itu.²⁶

Di usia 17 tahun *La Bibano* sudah memiliki jiwa yang kuat untuk menempuh segala ujian dan godaan dalam mempelajari ilmu-ilmu bathin. Dan pada saat itu juga kedua kakaknya tersebut sudah berumur 22 tahun, dan 19 tahun sehingga gurunya tersebut menunggu *La Bibano* berumur 20 tahun supaya bersamaan untuk mempelajari ilmu bathin tersebut.

Pada malam bulan purnama, berkumpullah semua remaja kerajaan *Doro Rasa* di halaman istana yang luas itu. Malam itu diadakan upacara pembukaan untuk mempelajari ilmu-ilmu bathin, sekalian punggawa dan pemuka kerajaan hadir dalam upacara itu. Sesuai agama dan kepercayaan mereka saat itu, dan membakar *Dupa* dan pemandian dengan air bercampur kemabng Cina dengan irisan daun pandan wangi.

²⁶ Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018 hal. 5.

Setelah itu diadakan upacara penutupan dengan terian masal yang disebut *Kalero*. Sejumlah penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berselang-seling membentuk sebuah lingkaran besar. Penari-penari keliling sambil bernyanyi. Pada akhir sebuah lagu, para penari menghentakkan kaki kiri sambil serentak bertepuk tangan tiga kali. Syair-syair yang dinyanyikan berisi puja-pujaan terhadap roh leluhur dan dewa-dewa, menurut kepercayaan mereka saat itu.

Keesokan malamnya *Ompu Seli* dengan pakaian serba kuning, yaitu warna kebesaran kerajaan *Doro Rasa*, menghimpun muridnya dalam sebuah gua. Gua itu tempat yang biasa dia gunakan untuk bertapa dalam mendapatkan ilmu-ilmunya. Didalam goa tersebut murid-muridnya akan digembleng dan dipakaikan asap *Dupa*. Tujuh bulan lamanya waktu yang diperlukan *Ompu Seli* untuk menurunkan ilmu-ilmunya kepada seluruh muridnya. *Ompu Seli* sangat bangga bahwa ilmu-ilmunya telah diserap dengan baik oleh murid-muridnya, lebih-lebih oleh ketiga putera-puteri raja.²⁷

Ncuhi Nipa sebagai kerajaan *Doro Rasa* sudah sangat lanjut usianya. Karena itu beliau mengambil kesimpulan untuk menyerahkan kekuasaan kepada salah seorang puteranya. Kemudian diangkat putera pertama yaitu *Basalasa* sebagai raja muda dan meneruskan tugas ayahnya *Ncuhi Nipa* memimpin kerajaan *Doro Rasa*.

Pada saat itu seluruh penduduk *Doro Rasa* benar-benar tidak mengetahui bahwa di sebelah selatan kerajaan mereka, di balik gunung yang menjulang tinggi,

²⁷ Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018. Hal. 6.

terdapat samudera yang luas. Mereka pada saat itu hanya mengetahui bahwa laut hanya ada di teluk Waworada, tempat mereka setiap hari menangkap ikan. Saat itu penduduk Doro Rasa sedang menuai padi di ladang tiba-tiba datang seekor anjing yang sedang membawa ikan di mulutnya, peristiwa itu mungkin mereka anggap aneh, sehingga menggemparkan mereka. Dimanakah anjing memperoleh ikan itu? Adakah laut di sebelah selatan kerajaan mereka? Pertanyaan-pertanyaan itu tak sanggup mereka pecahkan dan segera melaporkan hal itu kepada raja muda, Basalasa.

Raja Basalasa segera memanggil adik-adiknya Duasana dan La Bibano. Setelah berunding beberapa saat, mereka memutuskan untuk melakukan penyelidikan ke arah selatan. Mereka memilih beberapa prajurit yang berani dan ahli menunggang kuda. Perjalanan yang mereka tempuh cukup sulit. Di dalam hutan di puncak gunung pada bagian selatan kerajaan itu tinggal raksasa yang jahat. Untuk menghindari tempat tinggal raksasa tersebut, mereka harus berjalan memutar gunung. Kemudian mereka mendaki beberapa bukit karang dan menuruni lembah yang terjal. Berkat kemahiran mereka mengendalikan kuda, perjalanan yang sulit itu dapat mereka tempuh walaupun selangkah demi selangkah.

Beberapa waktu mereka terpaku, tak seorangpun yang bersuara. Rasa heran dan takjub memenuhi mereka, baru sekarang melihat melihat luasnya samudera dan dasyatnya gelombang.²⁸

²⁸ Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018.h. 12

Sambil melayangkan pandangan Basalasa berkata “sungguh bodoh dan picik kita selama ini. Kita menyangka lauit hanya ada di teluk Waworada, ternyata laut disini lebih luas dan lebih dansyat gelombangnya, betapa banyak ikan di dalamnya. Aku yakin dari laut inilah anjing hitam memperoleh ikan kakap itu. Agaknya anjing itu utusan leluhur kepada kita sebagai petunjuk, alangkah baiknya kita terus ke pantai supaya dapat mengenal daerah ini dengan baik.

Berlahan-lahan rmbongan itu menuruni lereng bukit karam yang curam. Akhirnya dengan susah payah sampailah mereka sampai di pantai. Lidah gelombang yang yang memecah di pantai membasahi kaki-kaki kuda mereka, dan rambut *La Bibano* yang panjang itu bergelombang ditiup angin laut selatan yang kencang. Peluh mereka yang bercucuran segera kering dihembus angin, ternyata pantai itu memiliki dataran yang luas, sepanjang pantai yang perbatasan langsung dengan air laut terbentang pasir putih sejauh mata memandang. Lautnya biru jernih dengan buih-buih putih manakala ombak menerpa pantai.

Tanah sekitar pantai itu subur dan lembab, karena di kaki bukit terbit sebuah mata air yang jernih, dan mata air itu merembes ke dataran sekitarnya, sehingga rumput-rumput di situ tetap menghi jau sepanjang tahun. Di bagian barat dataran itu, langsung perbatasan dengan pantai, terbit pula sebuah mata air yang jernih. Mata air itu munculdari celah-celah batu karang, persis pada pangkal sebatang pohon salam yang besar. Apabila pasang naik, mata air akan tertutup oleh air laut, dan apabila pasang surut, maka mata air itu aan muncul kembali, mengalirkan airnya yang bening kelaut.

Basalasa sangat tertarik pada daerah baru itu, ia bermaksud menyelidiki pula daerah disekitarnya. *Basalasa* menyelidiki tempat itu bersama rombongannya, dan di bagi menjadi tiga rombongan. Rombongan pertama dibawah pimpinan *Basalasa* sendiri yang menyelidiki di bagian barat, rombongan ke-dua dipimpin oleh *Duasana* yang menyelidiki di bagian timur, dan rombongan ke-tiga di pimpin *La Bibano* yang menyelidiki wilayah pantai tersebut.

Di bawah pohon beringin yang rimbun, *Basalasa* menghentikan kudanya dan berkata “sebaiknya kita beristirahat dahulu. Kalian sudah lapar bukan? Lihat matahari sudah condong ke barat. Setelah beristirahat dan menghabiskan bekal masing-masing, mereka kembali ke pangkalan menemui *La Bibano*, pondok-pondok darurat sudah didirikan oleh anggota rombongan yang dipimpin *La Bibano*.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Syafrudin Angko terkait dengan mimpi raja di kerajaan Kalepe:

“Oe raja *Basalasa*, nahu bade au di neemu dei ade mu, wehapu keputusan mancihi labo fiki ka nanu mu, ampo de ma mai pindah kerajaan omi ta ake dei, dan ka ndandipu kampo di ruup rakyatmu, labo tu’upu istana ma gaga ro raso. Ta wela di na re ka ndandi pu di ruu bertani mena kai mu, karna dana ta aka dei na subur labo busi, kandadi pu ngara kerajaan mu re kerajaan kalepe, labo ta wela di na re ta ngara kaipu wane, rakyatmu pede re na makmur”.²⁹

Penggalan di atas bermakna:

“Hai raja *Basalasa* aku tahu apa yang akan tergerak di dalam hatimu. Ambillah keputusan yang tepat, pindahkan kerajaanmu ke mari, jadikanlah daerah ini perkampungan bagi seluruh rakyatmu. Bangunlah sebuah istana yang indah di

²⁹ Syafrudiin Angko, (50 Tahun), Tokoh adat , wawancara di desa Tolotangga, Tgl 15 Juni 2020

sini, daerah yang sebelah barat itu jadikanlah daerah pertanian, karena tanahnya cukup subur, berilah nama kerajaanmu *Kalepe* dan daerah pertanian itu *Wane*. Rakyatmu dan kerajaanmu akan lebih makmur di daerah ini”.

Ketika Basalasa mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan pertapa itu, orang itu pun menghilang. Basalasa langsung terbangun dari tidurnya. Lanjut Basalasa”Oh, rupanya au bermimpi,” gumamnya.³⁰

Selesai sarapan Basalasa menghimpun seluruh rombongannya,. Basalasa percaya bahwa pertapa yang muncul dalam mimpinya itu adalah arwah leluhur yang membawa khabar gembira untuk rakyat kerajaan *Doro Rasa*. Dalam hatinya Basalasa berkesimpulan bahwa kerajaannya akan dipindahkan ke daerah yang baru ditemukannya itu. Basalasa telah melihat berbagai kemungkinan yang menguntungkan bagi kerajaan dan rakyatnya bila mereka pindah ke daerah baru itu.

Ketika matahari sudah sepenggalah dari permukaan laut, rombongan itu meninggalkan pantai menuju ke *Doro Rasa*.

Basalasa, Duasana, dan La Bibano langsung menghadap ayahnya *Ncuhi Nipa* dan menceritakan segala apa yang mereka lihat dan pengalamannya, hasrat mereka ingin memindahkan kerajaan ke daerah baru.

Ketiga putera-puteri raja itu segera mohon diri, mereka segera menghimpun punggawa dan pemuka kerajaan untuk membicarakan rencana itu, dalam perundingan itu Basalasa memberikan penjelasan tentang situasi daerah baru itu, serta berbagai kemungkinan yang menguntungkan bila mereka kelak sudah menempati daerah tersebut.

³⁰ Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018. H. 17.

Setelah mendengar penjelasan dari Basalasa, semua yang hadir menyetujui untuk memindahkan kerajaan *Doro Rasa* ke daerah baru di pantai selatan. Sebelum perpindahan dilakukan, lebih dahulu mereka membuka daerah baru itu. Pohon dan semak di tebang sampai diratakan, kemudian mereka membangun sebuah istana yang indah dari kayu sawo yang banyak tumbuh di pantai itu, rumah-rumah bagi para punggawa, pemuka, dan seluruh rakyat dibangun berderet-deret menghadap ke pantai.

Siang malam mereka bekerja keras membangun perkampungan baru. Lima buah perkampungan mereka bangun dalam waktu hampir setahun. Setelah rampung semua persiapan, akhirnya seluruh penduduk kerajaan *Doro rasa* pindah ke lokasi baru. Sesuai dengan amanat pertapa dalam mimpi Basalasa, kerajaan mereka dinamai dengan nama kerajaan *Kalepe* dan tanah pertanian mereka yang baru di namai *Wane*. Kerajaan *kalepe* membentang ratusan kilometer persegi, meliputi pantai *Wane, Woro, Marada* di bagian barat dan *Rontu* bdi bagian timur. Kawasan itu sekarang menjadi bagian selatan kecamatan Monta.

Sekalipun menurut masyarakat sekarang, tetapi cara berfikir mereka masih saja primitif, karena budaya ataupun kebiasaan dari keturunan La Bibano masih tertanam dalam diri masyarakat desa Tolotangga.

Raja Basalasa, dibantu adiknya Dugasana dan La Bibano melaksanakan tugas dengan baik. Rakyat pada masa itu didorong dan di latih supaya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh penduduk. Pertahanan dan keamanan di negeri tetap mendapat perhatian, pemerintah dilaksanakan dengan adil dan bijaksana, sesuai kebiasaan almarhum ayahnya Ncuhi Nipa yang

meninggal tepat setahun setelah pemindahan kerajaan. Raja itu di makamkan di puncak sebuah bukit di dekat istana, lengkap dengan emas, perak, dan senjatanya. Sampai sekarang makam raja itu dicari oleh para pencari harta karun, untuk mengeruk emas, perak, dan senjata di dalamnya, tetapi belum seorangpun menemukannya.³¹

Penduduk kerajaan Kalepe adalah petani-petani yang terampil dan giat bekerja. Lahan mereka yang luas di Wane digarap dengan baik. Tetapi sayang, lahan yang luas itu tidak ada satupun pengairan tapi anehnya lagi tanaman tetap tumbuh dengan suburnya.

Setelah beberapa tahun mereka hidup di daerah baru itu, segala kebutuhan mereka terpenuhi. Padi dan jagung melimpah-limpah, ternak beranak pinak, negeri aman dan tentram, rakyat hidup dalam kedamaian dan saling memahami satu sama lain, dan tidak ada seorangpun yang dianak tirikan oleh pemimpin-pemimpin mereka.

Pada hari itu saat mereka giat mengolah tanah untuk musim tanam yang dihadapkan, mereka didatangi sama seorang lelaki tua yang berpakaian compang-camping. Lelaki itu nampak dengan kehausan, dan sesampainya di dekat orang-orang yang sedang bekerja, orang tua itu membungkuk memberi hormat, tangannya yang berkeriput yang bertelekan pada sebuah tongkat, dengan suaranya yang parau ia mohon diberikan setetes air pengobat dahaga. Orang tua tersebut ternyata seorang pertapa dari gunung *Parewa*.

³¹ Abdurrahman Ibrahim, (*Labibano Putri Kalepe, sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah dana Mbojo*) Bima, Tahun 2018.

Sumur yang dimaksudkan disini adalah sumur yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau, walaupun kedalaman sumur itu hanya sekitar 6 meter saja. Sumur ini merupakan sumur tua yang dikeramatkan oleh masyarakat Bima seperti yang diutarakan oleh bapak Faisal M. Thayeb selaku Tokoh adat di desa Wane:

“Konon sampai kerajaan Kalepe lenyap di telan sejarah, pertapa sakti itu tidak muncul lagi, sampai sekarang tak sebuah sungai pun mengalir di pantai Wane dan hanya satu mata air yang terus mengalir sampai sekarang dan sumur itu dijadikan tempat pemandian pribadi *La BiBano sendiri*”.³²

Ketika La Bibano sudah mengijak usia dua puluh dua tahun, badannya tinggi, wajahnya yang sempurna dan kulit yang sangat putih, tutur katanya yang sopan dan ramah, sifat ksatria ayahnya Ncuhi Nipa dan sifat lemah lembut ibunya yaitu putri Sorowua bersatu dalam dirinya.

C. Upacara Ritual La Bibano Terhadap Kepercayaan Makamba Ra Maka kimbi.

Ritual Upacara merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh para nenek moyang atas kepercayaan pada dinamisme (*ma kakamba*) dan (*ma kakimbi*) yang masih dipercayai dan dilaksanakan oleh sebagian suku Mbojo yang mempercayai keajaiban ritual-ritual tersebut. Lokasi-lokasi tertentu yang dipercayai oleh masyarakat untuk meletakkan sesajen (*Upacara Ritual*) yang terdiri dari kelapa muda, pisang, nasi ketan (*oha mina*), daun sirih, pinang dan ayam kampung yang berwarna putih atau hitam semua bulunya

³² Faisal M. Thayeb (43 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara* Dusun Wane 15 Juni 2020

Pandangan Leslie A.White³³ religi atau salah satu unsur yang membentuk religi yakni keyakinan (*belief*), adalah salah satu bagian dari sistem ideologis. Sistem ini sendiri adalah salah satu inti kebudayaan. Demikian religi adalah bagian dari terbentuk dalam ruang lingkup kebudayaan manusia. Religi bukan semata-mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Syafrudin Angko terkait dengan konsep teologis dalam ritual upacara :

Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan pra penganutnya. Berbagai aktivitas seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, *slametan*, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikkan magis, mempercayai makhluk- makhluk halus (gaib), menyediakan *sesajen* dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktivitas religi.³⁴

Aktivitas inilah yang membuat sebuah kepercayaan menjadi suatu religi. Kepercayaan yang muncul pada suku *mbojo* yakni animisme (*ma kakamba*) dan dinamisme (*ma kakimbi*). Kepercayaan animisme (*ma kakamba*) mempercayai bahwa setiap benda di bumi (pohon-pohon besar, gua, mata air, gunung-gunung, batu besar) ini mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu manusia dari roh jahat dalam kehidupan manusia. Kepercayaan dinamisme (*ma kakimbi*) adalah

³³ Ayatullah Humaeni, *Kepercayaan Lokal dan Identifikasi Budaya Masyarakat Ciomas Banten*, El Harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol17 No.2 tahun 2015, hal. 160

³⁴ Syafrudiin Angko, (50 Tahun), Tokoh adat , wawancara di desa Tolotangga, Tgl 15 Juni 2020

kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan gaib, yang dapat memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi manusia, seperti keris, mahkota raja, al-Quran yang ukurannya mini, bahasa komunikasi

Upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu- waktu tertentu seperti *suran, sadranan* (keyakinan), sedekah laut, dan sedekah bumi.³⁵

Adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog.³⁶ Setiap ritual memiliki fungsi yang berbeda- beda tetapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan pada Tuhan. Dalam *ritual upacara* suku *mbojo* yang mempercayai adanya animisme (*ma kakimbi*), perlu adanya media untuk menyambungkan manusia dengan makhluk gaib yakni komunikasi dalam ritual, yang akan dilakukan oleh orang-orang tertentu atau aktor yang memiliki tujuan-tujuan dalam ritual tersebut Ritual merupakan suatu upacara keagamaan yang mempercayai adanya animisme (*makakimbi*), dinamisme (*makakamba*) dan kepercayaan akan dewa-dewa yang pemujaannya dilakukan oleh aktor kunci untuk melakukan komunikasi kepada benda-benda yang dikeramatkan atau roh-roh nenek moyak atau para dewa-dewa.

1. Dinamisme (*makamba*)

Dalam BO Istana, tidak dijelaskan tentang arti etimologi dan terminologi kata *makamba*. Mungkin kata ini berasal dari kata dasar *kakamba* yang

³⁵ Hesni, Wa Kuasa Baka, dan Ajeng Kusuma Wardani, *Popanga Pada Etnik Muna*, Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya: Tahun 2019, hal 24

³⁶ Maifianti, Sarwoprasodjo, Susanto, *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani*. Tahun 2014, Hal.2

mendapatkan awalan *ma*, sehingga terbentuk kata *makakamba*, kemudian berubah menjadi *makamba*. Arti kata *makamba* adalah cahaya yang memancar (pancaran cahaya). Setelah mendapatkan awalan *ma* artinya berubah menjadi benda yang memancarkan cahaya. Sebenarnya pancaran cahaya hanyalah simbol dari kepercayaan masyarakat *La Bibano* terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu. Benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan gaib disimbolkan sebagai benda yang mampu memancarkan cahaya yang dalam bahasa *Mbojo* disebut *makakamba*. Dengan demikian sebenarnya pengertian dari agama *makamba* sama dengan dinamisme, yaitu agama yang mempercayai adanya benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.³⁷

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Faisal M. Thayeb terkait dengan konsep teologis dalam ritual upacara :

Agama *Ma kamba* ra tampuu kai bade ederu air nain Naka labo ra tamouu na ai nain masa Ncuhi labo masa kerajaan bahkan sampai sandake ra ai mbuip wara na anggota masyarakat Islam ma mbuip imbi labo dei kekuatan ma goib ra ka ntaumu fu'u haju ma na'e-na'e.³⁸

Artinya :

Agama *ma kamba* mulai dikenal masa *Naka* dan terus berkembang pada masa *Ncuhi* dan masa kerajaan, bahkan sampai sekarang masih ada anggota masyarakat Islam yang percaya terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu.

Menurut agama *makamba*, kekuatan gaib itu ada yang baik dan ada yang jahat. Benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, akan dipakai dan

³⁷ Muslimin Hamjah, *Ensiklopedia Bima*. Yogyakarta: Transglobal (Lengge Group), Tahun 2004 Hal. 36-28

³⁸ Faisal M. Thayeb (43 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara* Dusun Wane 15 Juni 2020

dimakan, agar orang yang memakai atau memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang ada didalamnya. Benda-benda yang memiliki kekuatan gaib yang ada didalamnya. Benda-benda yang memiliki kekuatan gaib yang jahat ditakuti, karena itu harus dijauhi.

Selain benda-benda tersebut di atas, tanah yang subur, mata air, sungai dan pohon yang rindang dan rimbun pun dianggap mempunyai kekuatan gaib baik. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap orang pada masa *La Bibano* untuk memelihara dan menjaga kekuatan gaib baik yang dimiliki oleh tempat-tempat tertentu, agar tidak pindah ketempat lain. Kalau tempat atau benda tersebut kehilangan kekuatan gaibnya, maka akan terjadi kekeringan yang menyebabkan kegagalan panen dan kelaparan.

Lahirnya agama *makamba*, karena kegagalan manusia mencari dan menentukan sumber kekuatan gaib. Dengan kekuatan akal yang sangat terbatas, apalagi pada masa itu masyarakat masih hidup di jama primitif, akhirnya dengan kemampuan akal yang sangat minim, masyarakat berkesimpulan bahwa kekuatan gaib itu berasal atau milik benda-benda dan tempat-tempat tertentu. Masyarakat tidak mengetahui bahwa kekuatan gaib itu berasal dari yang gaib yaitu Tuhan. Masyarakat percaya bahwa kekuatan gaib akan menentukan kehidupan manusia, tetapi keliru dalam menentukan dari mana dan siapa sesungguhnya yang memiliki kekuatan gaib itu. Penganut agama *makamba* belum mengenal upacara pemujaan dan penyembahan terhadap pemilik kekuasaan gaib. Masyarakat *La Bibano* hanya memelihara kekuatan gaib itu dengan cara masyarakat sendiri, yaitu dengan menjauhkan diri dari semua perkataan dan

perbuatan yang telah disepakati sebagai *pamali* atau hal yang tabu untuk dilakukan.

2. Animisme (*makimbi*)

Selain menganut agama *makamba*, masyarakat *mbojo* juga menganut agama budaya yang dikenal dengan istilah *makimbi*. Mungkin kata *makimbi* berasal dari kata dasar *kakimbi* yang mendapat awalan *ma*, sehingga menjadi *makakimbi* kemudian berubah menjadi *makimbi*. Arti harfiah dari kata *makimbi* adalah cahaya yang berkelap kelip atau yang berkemilau, seperti kelap-kelip cahaya bintang atau kunang- kunang pada malam yang gelap. Setelah mendapat awalan *ma*, artinya berubah menjadi sebuah benda yang mengeluarkan cahaya yang berkelap-kelip. Arti lain dari *kakimbi* adalah gerakan denyut jantung yang membuktikan bahwa manusia atau binatang masih bernyawa atau masih hidup, roh atau jiwanya belum meninggalkan jasad.

Ungkapan *makakimbi* (*makimbi*) merupakan lambang roh atau jiwa yang dimiliki oleh setiap benda. Pengertian roh disini, tidak sama dengan pengertian roh atau jiwa menurut islam, atau juga berbeda dengan pengertian ilmu jiwa (psikologi). Menurut masyarakat primitif roh itu masih tersusun dari materi yang halus sekali yang dekap menyerupai uap atau udara. Roh itu mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan panjang, mempunyai umur dan perlu makanan.³⁹ Oleh masyarakat *mbojo* penganut agama *makimbi*, benda yang memiliki roh itu umpamakan sebagai *makimbi* yaitu benda yang mengeluarkan cahaya yang berkelap-kelip.

³⁹ M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)*, Tahun 2008, Hal. 38-40

Jadi *makimbi* adalah istilah lokal *mbojo* yang sama pengertiannya dengan animisme yaitu agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Roh dari benda-benda tertentu seperti hutan lebat, sungai yang deras arusnya, gua yang dalam, laut yang dalam dan bergelombang dan pohon besar lagi rindang dan sebagainya ditakuti. Yang ditakuti serta dihormati yakni roh nenek moyang terutama roh pada *Ncuhi* dan *sangaji* (raja) .

Roh leluhur dalam pandangan masyarakat Bima (masyarakat asli suku *mbojo*) meliputi *mbawa*; dan *waro* dan *prafu*. *Mbawa* adalah roh keluarga yang meninggalkan dari beberapa generasi, sedangkan *waro* dan *prafu* adalah roh purba dan zaman primitif. Orang Donggo yakni berasal dari *waro* dan *prafu*. *Waro* dan *prafu* itu bersemayam dalam batu-batu besar, pohon-pohon besar dan gunung-gunung. Adapun roh orang-orang biasa tetap berada di dekat kuburnya.⁴⁰

Oleh karena penganut agama *makimbi*, roh nenek moyang terutama roh *ncuhi* dan *sangaji* (raja) yang sudah meninggal disebut *dou woro* (*dou mboro*), roh nenek moyang bertempat tinggal di *pamboro*. Sedangkan roh-roh lain disebut *marafu*, bertempat tinggal di *parafu*. *Dou woro* dan *marafu* selalu bertempat tinggal di lokasi yang sama, yaitu *parafu ra pamboro*. Pada umumnya *parafu ra pamboro* berada di sumber-sumber mata air (telaga dan sungai), dipohon-pohon besar yang rindang, di puncak bukit, di batu-batu besar, dipesisir pantai dan sebagainya. Tujuan beragama menurut agama *makimbi* ialah menjalin hubungan

⁴⁰ Muslimin Hamjah, *Ensiklopedia Bima* . Yogyakarta: Transglobal (Lengge Group), Tahun 2004 Hal. 316

baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati, karena itu masyarakat berusaha menyenangkan hati para roh. Sebab apabila roh marah maka akan datang bencana dan bahaya.

Peranan *ncuhi* sebagai pemimpin agama dalam menjalin hubungan baik dengan semua roh sangatlah besar. Pada saat-saat tertentu yang telah ditentukan *ncuhi* bersama tokoh masyarakat mengadakan upacara penyembahan yang dikenal dengan istilah *toho dore* di *parafu ro pamboro*. Dengan mempersembahkan sesajen (*soji*) yang terdiri dari hewan, berbagai jenis makanan, kue, dan wangi- wangian (bunga), diiringi dengan pembacaan mantera yang bernama *mpisi*. Sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang masih melakukan upacara *toho dore*, peninggalan agama *makimbi*, juga masih juga melestarikan agama *makamba* yang mempercayai adanya benda- benda sakti atau keramat. Seharusnya faham-faham peninggalan agama budaya itu, tidak boleh dilakukan lagi karena jelas-jelas bertentangan dengan ajaran islam.

Agama *makimbi* sedikit lebih maju dibandingkan dengan agama *makamba*, karena agama *makimbi* sudah mengenal upacara penyembahan terhadap roh. Sedangkan agama *makamba* hanya mengenal kekuatan gaib yang harus dijaga dan dipelihara agar tidak pindah ke tempat atau benda lain. Walau agama *makimbi* sudah lebih maju, namun belum menganal apa yang disebut “Dewa atau Tuhan”.⁴¹

⁴¹ M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)*, Tahun 2008, Hal. 39-40

Prosesi *ritual upacara* tergantung pada tujuan dilaksanakannya ritual upacara bagi aktor yang memiliki hajat atau permintaan kepada benda-benda yang dikeramatkan atau roh-roh nenek moyang atau para dewa-dewa. Secara universal ritual upacara dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni:

- b) Menentukan aktor sebagai komunikasi kunci atau aktor sebagai perantara/ penyambung komunikasi antara orang yang memiliki hajat atau tujuan tertentu kepada makhluk gaib, dewa atau Tuhan.
- c) Menyatukan komitmen terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan ritual upacara.
- d) Tujuan yang ingin dicapai akan terwujud jika bahan ritual dalam ritual upacara terpenuhi dengan baik.
- e) Menentukan lokasi ritual upacara.
- f) Melakukan segala sesuai yang disarankan dan menghindari segala sesuatu yang menjadi pantangan dalam pelaksanaan ritual upacara.

3. Misteri *Ritual upacara La Bibano di Suku Mbojo*

a. Tempat Ritual Upacara

Kuru weki/oi mbora merupakan sumber air yang tidak pernah kering dan selalu jernih yang berlokasi di sekitaran sawah (*so kawinda*) dan penunggunya perempuan yang keturunannya yang mengabdikan diri pada Kesultanan Bima dan keturunannya disebut *ruma rato*. *Oi witi* yang berlokasi di dusun Wane desa Tolotangga kecamatan Monta yang menghuni *oi witi* seorang laki-laki yang menyerupai babi. *Oi doro kumbe* berlokasi di desa Woro Kecamatan Parado Kabupaten Bima penunggunya laki-laki yang berwajah ular.

Imbi sori jo di wilayah Timur pantai Wane berdekatan dengan desa Rontu merupakan sebuah tempat yang dipercayai sebagian orang Sape khususnya. *Sori Jo* dulu dalam sejarah pertama kalinya didatangi oleh 3 orang ulama dari kerajaan Gowa yang datang menyebarkan agama Islam pada masa itu di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Sori jo* ini dulunya adalah tempat untuk pengambilan air minum dan air wudhu, oleh ketiga ulama tersebut, sehingga masyarakat Wane mempercayai bahwa *sori jo* ini merupakan sebuah tempat yang baik untuk warga yang mempercayai cerita-cerita yang dulu. Tetapi bagi orang yang menyalahgunakan kepercayaan kebaikan *sori jo* tersebut, warga mengatakan bahwa tempat tersebut memberikan semua apa yang mereka minta, padahal sudah ditekankan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat bahwasanya air tersebut sumber air biasa dan warga mengatakan bahwa *sori jo* tersebut benar-benar tempat yang baik karena pertama kali penyebaran islam masuk di Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Warga yang pertama kali menempati daerah tersebut memberi nama *sori jo* karena dimasuki oleh kapal besar dan air yang begitu luas di sekitaran pegunungan.

b. Bahan Sesajen (*soji*) ritual upacara

Ritual (*upacara*) memiliki beberapa sesajen (*soji*), antara lain: pisang jawa, pisang gepok, kelapa muda, *oha mina* (ketan yang diberi warna kuning), *mama ma niki* (pinang, daun sirih dan kapur), rokok dari rotan, ayam kampung yang dipanggang, ayam kampung betina dan jantan yang masih hidup, bubur dengan 4 jenis warna (bubur putih, bubur hitam, bubur merah, dan bubur kuning berbahan beras ketan), kopi hitam (*kahawa me'e asli mbojo*), telur ayam kampung, beras

kuning, beras putih, nasi santan, kapas, padi, emas dan kembang tujuh rupa, *karaba jago* (jagung yang digoreng di padi yang tidak ada isinya), *karaba fare* (padi yang digoreng tidak menggunakan minyak goreng). Fisik dan psikis. Bahan yang digunakan saat ritual Upacara khusus bagi yang memiliki penyakit kejiwaan yakni pisang gepok (*kalo mada*), ayam panggang yang bagian hati, jantung, dan ususnya tidak dilepas dari bagian tubuh ayam, akan tetapi tetap utuh. Usus ayam dibersihkan dengan cara ditarik keluar dan setelah usus ayam bersih akan diputar pada bagian kaki. Ayam kampung muda (*jangan karici*), tidak berpatokan pada warna putih atau hitam bulu ayam yang terpenting ayam kampung (*jangan mbojo*).

4. Sesajen untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah dan ternak yang banyak

Sesajen (*soji*) pisang jawa, ayam panggang, *karaba fare*, *karaba jago*, *oha mina* (ketan yang diberi warna kuning), *mama ma niki* (pinang, daun sirih dan kapur), rokok dari rotan digunakan oleh aktor untuk mendapatkan hasil panen melimpah dan ternak banyak berkembang biak. Ritual *toho dore* untuk pertanian yang dilakukan di area sawah atau ladang yang menjadi lokasi bertani atau berladang. Sesajen (*soji*) yang disediakan di simpan di samping sawah atau ladang yang digarap dengan melalui pembacaan mantra atau bahasa komunikasi terhadap *makimbi* (kepercayaan animisme) yang dipercayai di sawah dan ladang (pada alam semesta dengan hamparannya yang luas).

5. Ritual Sesajen (Upacara Ritual) menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead

Prinsip-prinsip interaksionalisme simbolik yakni:

- a. Manusia ditopang oleh kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi social.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, mejajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjut memilih.
- g. Jalanan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.⁴²

Pandangan Mead tentang interaksionalisme simbolik tidak jauh dengan makna dan pemikiran, makna dan pemikiran adalah sesuatu yang penting dalam mengerti manusia, di mana pemilihan karakter- karakter ini membuat esensial berbeda dengan semua perilaku binatang. Manusia menanggapi apa yang terjadi

⁴² George Ritzer dan Douglas J. Goodaman, *Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Tahun 2011, hal. 392-393

di lingkungan dengan sikap (*condute*). Hal yang spesifik dari sikap, sebab didalamnya ada pemilikan pikiran (*mind*) dan pemilikan kedirian (*self*). Tindakan sosial kemudian dilihat sebagai perilaku simbolik, dan interaksi lebih didasarkan pada makna-makna tersebut dipelajari individu.⁴³ Manusia melakukan suatu tindakan yang berperilaku simbolik karena memiliki tujuan-tujuan tertentu tergantung dari kebutuhan masing-masing individu. Perilaku manusia yang melakukan ritual upacara menjadi suatu simbol kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tujuan- Tujuan manusia dalam melakukan ritual upacara, antara lain: pasangan suami istri bertujuan untuk mendapatkan keturunan; orang tua yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit jiwa anaknya; seorang istri yang ingin mempertahankan bayi yang ada di dalam rahimnya; individu yang menginginkan kekayaan dalam bentuk hasil pertanian melimpah, hasil peternakan berkembang biak dengan banyak, hasil penjualan banyak yang laku, dan beras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selalu banyak.

Individu dalam masyarakat manusia tidak dipandang sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal dan internal yang tidak dapat mereka kendalikan, atau dalam batas-batas struktur yang kurang lebih bersifat tetap. Namun, mereka dipandang sebagai unit- unit yang reflektif atau yang berinteraksi, yang merupakan entitas sosial.⁴⁴ Penganut interaksionalisme simbolik pun tidak memahami pikiran sebagai benda, struktur fisik, namun sebagai proses yang berlangsung terus-menerus merupakan bagian dari proses

⁴³ Rahmat K.Dwi Susilo, *Biografi para Peletak Sosiologi Modern* (yogyakarta: Ar-aruzz Media, Tahun 2008), hal. 63-64

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodaman, *Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiaal Postmodern*, Tahun 2011, hal.393

stimulus dan respons yang lebih besar. Pikiran hampir seluruhnya terkait dengan aspek lain interaksionalisme simbolik, termasuk sosialisasi, makna, simbol, diri, interaksi dan masyarakat.

Interaksionalisme simbolik, sosialisasi adalah proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berpikir, tumbuh secara manusiawi. Sosialisasi tidak sekedar proses satu arah di mana aktor hanya menerima informasi, namun satu proses dinamis dimana aktor membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.⁴⁵

Kemampuan berpikir melekat dalam pikiran, namun penganut interaksionalisme simbolik memiliki konsepsi pikiran yang tidak lazim, yaitu memandang pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran. Sosialisasi kesadaran muncul dari berbagai informasi yang diterima oleh aktor dalam melakukan tindakan dalam bentuk ritual upacara.

Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan. Bentuk interaksi dalam gagasan Mead, *pertama* interaksi non-simbolik tentang percakapan gesture, tidak melibatkan proses berpikir, *kedua* interaksi simbolis memerlukan proses mental. Interaksi yang muncul dalam proses ritual upacara menggunakan interaksi non simbolik dan simbolik. Interaksi non simbolik suatu komunikasi dalam bentuk proses dan gerakan permohonan bagi dukun atau orang yang dipercayai oleh aktor untuk melakukan ritual upacara, sedangkan interaksi simbol terlihat dari sesajen (*soji*) yang

⁴⁵ Ibid, hal. 393-394

digunakan dalam ritual upacara dan kebutuhan tiap aktor akan tujuan-tujuan dalam ritual upacara dapat dilihat dari sesajen (*soji*) yang dipersembahkan kepada makhluk gaib. Interaksi simbol bukan saja sesajen (*soji*) yang disiapkan akan tetapi kemampuan komunikasi kunci dukun tersebut dengan makhluk gaib dibutuhkan mental yang kuat dan tergantung *ma kimbi* (lokasi ritual tiap keturunan aktor yang melakukan pemujaan ritual upacara berbeda-beda tergantung asal mula *makimbi* (kepercayaan animisme) nenek moyang terdahulu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemaknaan mitologi merupakan prinsip tradisi yang sangat kental pada masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Bima, Desa Tolotangga. Mite/mitos adalah produk atau hasil aktifitas nalar manusia yang memiliki kesejajaran dengan bahasa. Merujuk kepada pendapat Levi-Strauss, yang menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk yang kacau dan tidak teratur. Namun di balik bentuk yang demikian itu sebuah mitos pada dasarnya mengandung struktur nalar pemiliknya. Selain itu mitos juga memiliki tataran tertentu yang berisi sebuah pesan satu arah, disini tugas antropolog adalah menemukan struktur dan pesan yang dibawa mitos tersebut secara terperinci.
2. Implementasi dari nilai-nilai mitologi tersebut, itulah yang menjadi ciri khas dan identitas bagi masyarakat Bima, khususnya pada masyarakat Desa Tolotangga yang masih memegang teguh dan menjunjung tinggi (adat istiadatnya). Yakni masyarakat senantiasa memegang teguh budaya dan tradisi untuk menjalankan ritual Upacara. Dari penerapan dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai mitologi, itu pula yang menyebabkan masyarakat Bima saling mengasihi, memiliki rasa kekeluargaan dan saling menghargai. Menjadikan pula masyarakat Bima mulia karena kebebasannya, ketulusan hatinya, kejujurannya, keadilannya, dan

menghargai harkat sesama manusia. Yang demikian itulah implementasi dari nilai-nilai Mitologi, yang menjadikan Bima berkembang dan maju.

B. Implikasi Penelitian

Dengan menyadari bahwa pemahaman dan implementasi nilai Mitologi La Bibano putri kalepe Ncuhi Parewa pada masyarakat masih diterapkan hingga saat ini walaupun banyak budaya yang telah berubah sejak masa modern adalah suatu kebanggaan bahwa masyarakat Bima khususnya pada masyarakat Desa Tolotangga masih memegang teguh tradisi dan budayanya. Budaya dan tradisi Bima sering juga disebut dengan *doho dore* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Mitologi La Bibano tersebut merupakan sejarah besar dalam peradaban Bima sekaligus salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga patut dan layak untuk dipertahankan, maka dari itu diharapkan kepada penduduk dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan terkait makna dari pada nilai-nilai mitologi La Bibano agar memberikan pemahaman dan implementasi yang lebih khususnya kepada generasi-generasi muda agar kebudayaan suatu daerah tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ibrahim, *La bibano : putri Kalepe : sebuah hikayat tentang resistensi dalam sejarah Dana Mbojo*, Mataram Mataram : Bukudaku Alamtara Publishing,
- Armstrong, Karen. "A Short History of Myth". Knopf Canada, 2006.
- Creswell John, Penerjemah Achmad Faawaid, 2012, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Kuantitatif dan Mixed*, pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Dowden, Ken dan Niall Livingstone. 2011. *A Companion to Greek Mythology*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd
- Gardner, Jostein. 2010. *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan Pustaka
- Hamilton, Edith. 2009. *Mitologi Yunani*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Hamjah. Muslimin, 2004, *Ensiklopedia Bima, Transglobal* (Lenge Group): Yogyakarta.
- Herman Utomo dan Silvie Utomo. 2008. *Dialog dengan Alam Dewa*. Jakarta: Kelompok Spiritual Universal.
- Hesni, Wa Kuasa Baka, dan Ajeng Kusuma Wardani, 2019, *Ritual Popanga Pada Etnik Muna, Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2019, ISSN 2622-4909 (online) ISSN 2613-9006 (print)
- Humaeni. Ayatullah, *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identifikasi Budaya Masyarakat Ciomas Banten*, El Harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Ismail,, M. Hilir (2008). *Kebangkitan Islam Dana Mbojo (Bima)*. Bogor: Binasti. ISBN 9791410216.
- Ismail. M. Hilir, 2008, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*, CV Binasti: Bogor.
- Kuncoroyakti. Yohanes Ari, 2018, *Komunikasi Ritual Garebeg di keratorn Yogyakarta*, Jurnal ASPIKOM, Vol.03 No.04, Januari 2018.
- Lalo, Kalfaris, *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi: jurnal kepolisian* 12 / No. 2/Jul 2018
- Maifianti, Sarwoprasodjo, Susanto, 2014, *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga*

Kabupate Aceh Barat Provinsi Aceh, Juli 2014 Vol.12 No.2, ISSN 1693-3699.

- Malingi Alan , *Mengenal Para Ncuhi: Jurnal Komunikasi*.20 April 1973
- Moleong . lexi J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Musa, Nurhaidah, M. Insyah, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia: Jurnal Pesona Dasar* 3 No. 3, April 2015.
- Nata, Abuddin,M.A, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali pers, 2014
- Nurwanah, Andi, *Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce: jurnal Assets* 8, Nomor 1, Juni 2018:
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Putra, Yanuar Surya, *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi: Jurnal Among Makarti* 9 No.18, Desember 2016.
- Qur'an, Tafsir – Ibnu Katsir dan terjemahannya, 02/08/2019
- Rajagopalachari, Chakravati. 2013. *Kitab Epos Mahabharata*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Raru. Gregorius, 2016, *Tunturan Ritual Hambar Haju Pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan*, Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.6 No.1(2016).
- Ritzer, Gepege; Douglas J. Goodman, 2011, *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, kreasi Wacana: Bantul.
- Runny Hanitidjo Soemitro, *metotologi penelitian*, Jakarta: Data Media, 1994.
- Sugiyono, 2010, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Alfabeta:Bandung.
2014, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuanntitatif, Kualitatif,dan R&D)*, Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata. Nana Syaodah, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*,PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suneki, Sri, *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah: Jurnal Ilmiah CIVIS* II, No 1, Januari 2012.

- Susianto, Indah Budiati, SST, M.Si, Yuni, S.Si, M.Si dkk, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: press Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Susilo. Rachmad Kdwi, 2008, *20 TOKOH SOSIOLOGI MODERN: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Usman. Suryoto, 2012, *SOSIOLOGI: Sejarah teori dan Metodologi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wahana, Heru Dwi, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu: Jurnal Ketahanan Nasional*, XXI (1), April 2015
- Widoyoko, Eko Putro, 2012, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Yusuf, Muhammad, *Pendidikan Karakter Berbasis Qurani Dan Kearifan Lokal :Jurnal KARSA 22 No. 1, Juni 2014*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Umur	Jabatan
1	Habibi Ibrahim	50	Kepala Desa
2	Safrudin Angko	50	Tokoh Adat
3	Faisal M. Thayeb	43	Tokoh Adat
4	Sarwadin	50	Tokoh Adat
5	Safa	63	Tokoh Agama
6	Masrin	64	Masyarakat
7	Safiyah	56	Masyarakat
8	Maulid S.pd	47	Masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya Mitologi *La Bibano*?
2. Apa itu tradisi *Upacara Ritual*?
3. Kapan tradisi tersebut dilaksanakan?
4. Untuk apa tradisi *upacara ritual* itu dilaksanakan?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi *upacara ritual*?
6. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *upacara ritual*?
7. Apa yang terjadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan?
8. Bagaimana pandangan agama islam mengenai tradisi *upacara ritual*?
9. Menurut anda apakah melaksanakan tradisi *upacara ritual* bertentangan dengan Aqidah Islam?
10. Bagaimana pandangan atau persepsi anda terhadap tradisi *upacara ritual*?

DOKUMENTASI



Keterangan Gambar :

Foto Kunjungan Lokasi *wadu wawi* (Batu Babi)
)Lokasi bersejarah dalam mitologi La Bibano di desa Kanca Kecamatan Parado



Keterangan Gambar :

Foto Kunjungan Pelaksanaan *Ritual Upacara La Bibano* di Dusun Wane desa
 Tolotangga



Keterangan Gambar :

Pelaksanaan *Upacara Sesajen* untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah dan ternak yang banyak



Keterangan Gambar :

Foto Pelaksanaan *Kareku Kareku Kande*i dusun *Wane* desa Tolotangga



Keterangan Gambar :

Foto Festival La Bibano Ncuhi Parewa dan dihadiri oleh wakil Bupati Bima
Tahun 2019



Keterangan Gambar :

Wawancara dengan bapak Habibi Ibrahim, sebagai Kepala desa
Tolotangga pada tanggal 11 juni 2020.



Keterangan Gambar :

Wawancara dengan bapak Amir S.Sos, selaku Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Tolotangga pada tanggal 15 juni 2020.



Keterangan Gambar :

Wawancara dengan bapak Safrudin Angko, selaku Lembaga Adat desa Tolotangga pada tanggal 15 juni 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arafik lahir di Kabupaten Bima tepatnya di desa Tolotangga 9 September 1998. Anak kedua dari empat bersaudara (Sajidallah, Arafik, Bayu Setiwan, Suci Ramadhani) dari pasangan bapak Arsid dan ibu Siti Hajar. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 1

Tolotangga dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan di SMP Negeri 5 Monta dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya di Pondok Pesantren Ash-shiddiqiyah kota Bima dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan mengambil Program S1 Jurusan Aqidah Filsafat Islam dengan Prodi Filsafat Agama di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.

Dengan dukungan, motivasi, dan bantuan dari keluarga dan teman-teman seperjuangan untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Mitologi *La Bibano Putri Kalepe Ncuhi Parewa* dan Resistensinya terhadap masyarakat Bima, desa Tolotangga (*Analisis filosofis*)”.